BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dalam bidang teknologi saat ini membuat pelayanan kesehatan menjadi semakin berkembang, terutama dalam hal anestesi. Pemberian anestesi adalah upaya untuk menghilangkan nyeri secara sadar (spinal anestesi) atau tidak sadar (*general* anestesi) guna menciptakan kondisi yang optimal saat dilakukan pembedahan (Sabiston, 2011).

Spinal anestesi merupakan salah satu teknik yang banyak dilakukan pada berbagai macam prosedur pada pembedahan (Islami, 2012). Lebih dari 80% operasi dilakukan dengan menggunakan teknik spinal anestesi dibandingkan dengan general anestesi (Harahap, 2014). Anestesi terdiri dari 3 fase, yaitu pre anestesi, intra anestesi, dan pasca anestesi (Mangku & Senapathi, 2010). Periode pemulihan pasca anestesi dikenal sebagai waktu yang memiliki resiko tinggi terjadinya komplikasi. Ditemukan sekitar 2,5% pasien mengalami komplikasi setelah menjalani anestesi (Mahalia, 2012). Komplikasi yang dapat muncul setelah tindakan anestesi salah satunya adalah hipotermi (Setiyanti, 2016).

Hipotermia didefinisikan sebagai keadaan suhu inti tubuh yang kurang dari 36^0C dan merupakan faktor dari resiko terjadinya mortalitas setelah trauma. Jika suhu kurang dari 36^0C yang digunakan sebagai suhu patokan maka insiden terjadinya hipotermi berkisar antara 50-70% dari jumlah 160 pasien yang menjalani pembedahan (Hujjatulislam, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2014) di RS Hasan Sadikin Bandung, telah membuktikan dampak negatif pada hipotermia terhadap pasien, yaitu risiko perdarahan meningkat, iskemia miokardium, pemulihan pasca anestesi menjadi lebih lama, gangguan pada penyembuhan luka, serta meningkatnya resiko infeksi. Penelitian ini menyebutkan angka kejadian hipotermi saat pasien berada di IBS (Instalasi Bedah Sentral) sebanyak 87,6%.

Penyulit pada hipotermi pasca anestesi tidak dapat dihindari terutama pada pasien bayi/anak dan lansia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umah (2013), menyebutkan bahwa 87% jumlah pasien yang menjalani operasi mengalami hipotermi pasca anestesi berhubungan dengan faktor cairan yang diberikan sesuai suhu ruangan (dingin).

Kejadian hipotermi dengan presentase sebanyak 20-27% berhubungan dengan faktor luasnya luka yang terbuka dan tidak tertutup kain selama proses pembedahan di ruang operasi serta dilihat dari hubungan faktor lama operasi (Hujjatulislam, 2015). Pada penelitiannya yang lain menyatakan bahwa peristiwa hipotermi juga berhubungan dengan efek suhu ruangan kamar operasi yang dingin, sesuai dengan standar suhu ruangan kamar operasi yaitu 18-24^{0}C dengan tujuan untuk meminimalkan pertumbuhan bakteri di kamar operasi. Tetapi, hal tersebut dapat menimbulkan resiko yang menyebabkan kulit tidak mampu mempertahankan keluarnya panas tubuh yang juga dinilai dari hubungan faktor lamanya operasi, sebanyak 60% pasien mengalami hipotermi pasca anestesi.

Penelitian yang dilakukan Widiyono (2020), menjelaskan bahwa golongan IMT kurus paling banyak frekuensi dan persentasenya mengalami hipotermi pasca spinal anestesi dibandingkan dengan pasien yang memiliki IMT normal dan gemuk. Kejadian hipotermi lebih banyak ditemukan pada responden yang mengalami operasi besar dengan durasi waktu >60 menit (Mahalia, 2012).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Bagas Waras Klaten pada bulan Januari hingga April tahun 2021, peneliti mendapatkan hasil, yaitu pasien yang dilakukan operasi dengan anestesi spinal mencapai 200 orang. Dengan rata-rata setiap bulannya 50 pasien dengan tindakan spinal anestesi. Berdasarkan pengamatan peneliti di IBS RSUD Bagas Waras dari bulan September-November terhadap 5 pasien yang menjalani operasi dengan spinal anestesi, 3 diantaranya mengalami hipotermi.

Penanganan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras dilakukan di *Recovery Room*. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan dilakukan pengukuran suhu pasca operasi dengan spinal anestesi untuk mengetahui perubahan suhu pada tiap pasien. Apabila terjadi hipotermi, diberikan selimut dan menganjurkan untuk makan atau minum hangat setelah dipindahkan ke ruang perawatan dengan catatan pasien sudah tidak merasakan mual atau muntah.

Pada penelitian sebelumnya, sudah ada penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hipotermi namun pada operasi *general* anestesi. Oleh karena itu, peneliti memilih responden yang menjalani operasi dengan

spinal anestesi di RSUD Bagas Waras Klaten sebagai sampel yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti berkenaan dengan analisis faktor kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS (Instalasi Bedah Sentral) RSUD Bagas Waras Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : "Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui analisis faktor resiko kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten.

2. Tujuan Khusus

Diketahui:

a. Hubungan IMT dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi
b. Hubungan lama operasi dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten
c. Hubungan usia dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten
d. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten

e. Hubungan jenis operasi dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten

f. Hubungan luas luka operasi dengan kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesiologi pada tahap pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan teori dalam pengembangan ilmu analisis faktor kejadian hipotermi pasca spinal anestesi.

2. Manfaat Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

   a. Institusi Rumah Sakit

      Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun prosedur pemantauan faktor penyebab hipotermi pasca spinal anestesi di IBS.

   b. Penata Anestesi

      Untuk meningkatkan kewaspadaan dalam spinal anestesi dengan melihat faktor yang berhubungan dengan hipotermi, sehingga komplikasi hipotermi tidak terjadi.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam melanjutkan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan analisis faktor lain yang berhubungan dengan hipotermi pasca spinal anestesi.

F. Keaslian Penelitian

Menurut peneliti, sejauh ini belum ada yang meneliti tentang analisis faktor kejadian hipotermi pasca spinal anestesi di IBS RSUD Bagas Waras Klaten. Tetapi, ada beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 1. Matriks Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mulyati (2013)	Gambaran Angka Kejadian Hipotermi dan Lama Perawatan di Ruang Pemulihan pada Pasien Lansia Pasca Operasi di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung	hasil penelitian ini menunjukan bahwa angka insiden hipotermia di pasien lansia pasca operasi pada Ruang pemulihan sebanyak 50 pasien (83,33%).	Variabel yang diteliti sama, yaitu hipotermi	penelitian terdahulu hanya deskriptif saja memberikan gambaran angka kejadian hipotermi dan lama perawatan di ruang pemulihan, sedangkan penelitian saat ini melakukan analisi suhu kamar operasi, cairan, dan obat anestesi sebagai faktor hipotermi pasca spinal anestesi.
2.	Mubarokah (2017)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan	Ada hubungan antara faktor usia	Variabel yang diteliti sama,	Penelitian terdahulu hanya menjelaskan faktor-faktor

		Hipotermi Pasca *General* Anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Yogyakarta	dengan hipotermi, ada hubungan antara IMT dengan hipotermi, ada hubungan antara jenis kelamin, ada hubungan antara lama operasi dengan hipotermi pasca *general* anestesi.	yaitu hipotermi	yang berhubungan dengan hipotermi pasca *general* anestesi, sedangkan penelitian saat melakukan analisi suhu kamar operasi, cairan, dan obat anestesi sebagai faktor hipotermi pasca spinal anestesi
3.	Widiyono (2020)	Hubungan antara Usia dan Lama Operasi dengan Hipotermi pada Pasien Pasca Anestesi Spinal di Instalasi Bedah Sentral	Ada hubungan antara faktor usia dan lama operasi dengan hipotermi paska anestesi spinal.	Variabel yang diteliti sama, yaitu hipotermi	Penelitian terdahulu menjelaskan hubungan antara usia dan lama operasi dengan hipotermi pasca spinal anestesi, sedangkan penelitian saat ini melakukan analisi suhu kamar operasi, cairan, dan obat anestesi sebagai faktor hipotermi pasca spinal anestesi